



Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*

Gerardus Rahmat Subekti^{a, 1}

^aMagister Filsafat Keillahian Universitas Sanata Dharma

¹gerardmeme@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 19 February 2021

Revised: 2 June 2021

Accepted: 11 June 2021

Keywords: Family, Pastoral Care, Amoris Laetitia, Mercy, Conscience, Marriage, Priest

Kata-kata Kunci: Keluarga, Pelayanan Pastoral, Amoris Laetitia, Belas Kasih, Suara Hati, Perkawinan, Imam

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.25>

ABSTRACT:

The article deals with pastoral care for family according to *Amoris Laetitia*. The author's concern is to discuss the pastoral steps for the families in the face of crisis situations: What kind of pastoral steps can be organized to assist families in crisis situations? This article is based on the study of ecclesial document *Amoris Laetitia*, a post-synodal apostolic exhortation by Pope Francis addressing the pastoral care of families. First of all, the article describes the basic thoughts of this document, especially those related to the reality and ideals of family life. Then, it shows some practical pastoral thoughts for assisting families in special situations. The results can be a significant contribution for the Church in term of its important duties and responsibilities in assisting the families today, but also for family pastoral activists. This description concludes that the crisis situation faced by families is not a fact to be constantly regretted, but an opportunity for the Church to show God's mercy to those who are struggling in difficult situations.

ABSTRAK:

Tulisan ini bermaksud untuk mendiskusikan pastoral keluarga dalam situasi khusus menurut *Amoris Laetitia*. Pertanyaannya adalah langkah pastoral seperti apa yang dapat diambil oleh Gereja untuk mendampingi keluarga-keluarga Kristiani yang berada di dalam situasi krisis? Dalam uraian ini, penulis membuat sebuah studi dokumen Gereja *Amoris Laetitia*. Pertama-tama penulis mendeskripsikan pemikiran dasar dokumen ini, terutama yang berkaitan dengan realitas dan idealisme hidup berkeluarga. Lalu, penulis menguraikan beberapa pemikiran pastoral praktis bagi pendampingan keluarga yang berada di dalam situasi khusus. Uraian ini bisa menjadi sumbangan berarti bagi Gereja untuk menyadari tugas dan tanggung jawab penting dalam pendampingan keluarga masa kini, tetapi juga bagi pegiat pastoral keluarga. Uraian ini menyimpulkan bahwa berbagai krisis dalam hidup perkawinan bukanlah sebuah fakta yang terus menerus disesali, melainkan sebuah kesempatan bagi Gereja untuk menampakkan belas kasih Allah bagi mereka yang sedang berjuang dalam situasi sulit.

Copyright © 2021, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pengantar

Pendampingan hidup berkeluarga menjadi salah satu perhatian Gereja saat ini. Realitas hidup berkeluarga tidak bisa dilepaskan dari berbagai persoalan dan konflik. Keluarga sebagai komunitas Gerejani yang terkecil membutuhkan pendampingan yang membantu mereka menyelesaikan konflik-konflik yang muncul. Pendampingan yang diberikan haruslah diresapi dengan semangat kerendahan hati dan kesiapaan untuk melayani. Dalam rangka itu, Gereja membutuhkan sebuah tindakan pastoral kreatif bagi keluarga-keluarga, sehingga kehadiran Gereja merupakan solusi, pembawa kegembiraan dan harapan bagi keluarga. Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk keluar dari rutinitas iman yang melelahkan dan dari godaan yang menarik diri pada kemapanan sehingga menutup cakrawala pandang untuk mengenali tindakan kreatif Allah.¹ Gereja melihat bahwa situasi keluarga satu dengan yang lain berbeda sehingga membutuhkan pendampingan yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan situasi dalam keluarga menuntut daya kreatif para pelayan pastoral.

Amoris Laetitia merupakan salah satu bentuk karya pastoral kreatif yang menawarkan solusi untuk menghadapi tanda krisis yang dialami oleh keluarga. Paus Fransiskus mengeluarkan anjuran apostolik *Amoris Laetitia* bertepatan dengan tahun Yubileum Kerahiman yang dibuka tanggal 8 Desember 2015 dan ditutup pada tanggal 20 November 2016. Paus Fransiskus memberi perhatian pada hidup perkawinan yang ditandai oleh dua wajah, di satu pihak wajah krisis, tetapi di pihak lain adanya keinginan untuk menikah dan membangun keluarga. Ia mencoba menjawab dua Sinode Para Uskup yang membahas tentang hidup berkeluarga (Sinode luar biasa 2014 dan Sinode biasa 2015). Langkah pastoral apa yang dapat diberikan Gereja untuk membantu keluarga melewati tantangan hidup bersama? Bagaimana pendampingan pastoral diberikan kepada mereka yang berada dalam situasi sulit? *Amoris Laetitia* menjadi sebuah jalan keluar bagi kehidupan pastoral Gereja.² *Amoris Laetitia* mengajak semua orang terlibat dan berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan keluarga masa kini. Kasih merupakan inti dari anjuran apostolik *Amoris Laetitia*. Pendekatan Paus Fransiskus dalam pelayanan memberi penekanan pada suara hati. Karya pastoral Gereja mengantarkan setiap orang pada *discerment*. Tekanan dalam karya pastoral adalah *discerment* dan melayani.³

Tulisan ini bermaksud untuk mendiskusikan pastoral keluarga dalam situasi khusus menurut *Amoris Laetitia*. Pertanyaannya adalah bagaimana langkah pastoral yang diambil dalam menanggapi keprihatinan dalam pendampingan keluarga-keluarga, terutama mereka yang sedang berada dalam situasi krisis? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka

¹ T. Krispurwana Cahyadi, *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 29.

² "Report on Reception and Implementation of *Amoris Laetitia* in The U. S.," *Journal Origins* 46, no. 22 (2016): 343.

³ Cardinal Wuerl, "Letter to Priests on *Amoris Laetitia*," *Journal Origins* 46, no. 22 (2016): 346.

penulis membuat sebuah studi literatur, secara khusus studi dokumen *Amoris Laetitia*.⁴ Pertama-tama penulis hendak mendeskripsikan pemikiran dasar di balik dokumen ini, terutama yang berkaitan dengan realitas dan idealisme hidup berkeluarga. Sesudah itu, penulis hendak menguraikan beberapa pemikiran pastoral praktis bagi pendampingan keluarga yang berada di dalam situasi khusus. Uraian ini bisa menjadi sumbangan berarti bagi Gereja untuk menyadari tugas dan tanggung jawab penting dalam pendampingan keluarga masa kini, tetapi juga bagi pegiat pastoral keluarga.

Pemikiran penting dalam *Amoris Laetitia*

Amoris Laetitia merupakan cetak biru tentang kehidupan keluarga.

Keluarga mendapat perhatian secara khusus dalam beberapa Sinode Para Uskup yang telah berlangsung. Para Bapa Sinode telah memberikan waktu untuk berefleksi, berdiskusi dan berdebat untuk mendalami kehidupan keluarga-keluarga. Doa menjadi ungkapan keseriusan para Uskup untuk mendalami tantangan hidup berkeluarga dalam situasi masyarakat pada masa ini. Keluarga-keluarga saat ini dihadapkan pada situasi yang tak menentu yang dapat menjadi pergulatan untuk mengarungi hidup bersama. Pendampingan pastoral sangat dibutuhkan untuk keluarga-keluarga yang tidak siap menghadapi tantangan zaman. Paus Fransiskus tentunya memberi perhatian pada keprihatinan dan kekhawatiran, kegembiraan dan ketakutan yang diungkapkan para Bapa Sinode, dan ia menyisipkan perhatiannya itu dan menyatukannya dengan refleksi pribadi dalam *Amoris Laetitia*.⁵

Amoris Laetitia menjadi pesan yang kuat dan mendalam untuk kehidupan berkeluarga. Dua bab awal dikhususkan untuk keluarga dengan tema “Kenyataan dan tantangan dalam keluarga (AL 31-57)” dan “Memandang Yesus: Panggilan Keluarga (AL 58-88)”. Dua bab awal menjadi gambaran hidup berkeluarga di tengah tantangan masyarakat yang kontemporer. Kehidupan keluarga di dunia ini terus berkembang dengan isu-isu dan tantangan-tantangan dalam menjalani hidup dalam keluarga. Paus mengajak para pelayan Gereja untuk menginstrospeksi pelayanan pastoral yang selama ini ada. Paus menekankan bahwa pelayanan yang murah hati menjadi jalan pastoral yang baru. Kemurahan hati dalam pelayanan pastoral memberikan tempat pada hati nurani untuk berperan. Paus Fransiskus berkata:

Kita mempunyai pemikiran panjang yang menekankan doktrin, bioetis, dan isu moral tanpa menekankan keterbukaan pada kemurahan, kita menyediakan dukungan yang cukup untuk

⁴ *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih). Anjuran Apostolik Pasca-Sinode oleh Paus Fransiskus, 19 Maret 2016, diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia, diedit oleh F.X. Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017). Untuk referensi selanjutnya, disingkat AL.

⁵ Kuriakose Poovathumkudy, “*Amoris Laetitia*-Celebration of Family Love,” *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 80, no. 12 (2006): 890.

keluarga, memperkuat ikatan perkawinan dan memberikan arti kepada kehidupan perkawinan..... Kita dipanggil untuk membentuk suara hati, bukan untuk menggantikan mereka (AL. 37)

Dengan suara hati pelayanan pastoral diberikan dengan penuh kerahiman sehingga setiap orang merasakan sapaan Tuhan dalam hidup berkeluarga. Perkawinan merupakan panggilan dari Allah. Setiap orang diajak untuk menjawab panggilan Allah dengan keterbukaan hati. Hidup bersama sebagai keluarga merupakan panggilan untuk saling melayani, mengisi dan memahami. Paus Fransiskus menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat yang diberikan Tuhan untuk setiap orang bertumbuh dalam cinta dan kasih sayang.⁶

Paus Fransiskus mengutamakan sikap belas kasih, cinta dan pengertian dalam menanggapi keprihatian hidup berkeluarga. Paus Fransiskus menempatkan doktrin pada perspektif baru sehingga banyak pendapat yang mengira ada pergeseran pemahaman tentang doktrin. *Amoris Laetitia* tidak mengubah ajaran atau hukum Gereja, melainkan memberikan perspektif baru. Paus membuat perubahan dengan menempatkan doktrin pada perspektif baru. Ini bukan sekedar tentang mengubah aturan atau membuat pengecualian, melainkan memberikan tempat untuk hati nurani kristiani.⁷

Madah kasih dalam keluarga

Cinta kasih mendapatkan tempat utama dalam pembahasan *Amoris Laetitia*. Uskup Agung Joseph E. Kurtz dari Louisville berkata bahwa *Amoris Laetitia* dapat dimengerti sebagai sebuah surat cinta untuk keluarga terutama panggilan untuk Gereja sebagai keluarga Tuhan yang mewujudkan misi untuk hidup saling mencintai.⁸ Mencintai berarti memberikan diri kepada setiap orang tanpa membedakan. Kuriakose memahami bahwa *Amoris Laetitia* merupakan sebuah lagu cinta yang mengungkapkan kasih sayang antar anggota keluarga.

Mengasihi bukan sekedar konsep atau perkataan, melainkan terutama tindakan nyata. Paus Fransiskus berkata “cara mengasihi Allah menjadi ukuran kasih manusia, sehingga dalam setiap akal dari *Amoris Laetitia* adalah pernyataan cinta”.⁹ Kasih menjadi dasar untuk memberikan diri. Seperti madah kasih yang diungkapkan oleh Santo Paulus kepada jemaat di Korintus yang pertama:

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan untuk diri sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita atas ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung sesuatu (1Kor 13:4-7).

⁶ Poovathumkudy, 892.

⁷ Poovathumkudy, 887.

⁸ Poovathumkudy, 892.

⁹ Poovathumkudy, 893.

Allah memanggil setiap orang untuk saling mengasihi. Keluarga menjadi tempat untuk kasih itu bertumbuh dan berbuah. Santo Paulus dengan pengalaman hidup melayani Yesus telah memiliki dan membagikan madah cinta. Setiap orang dipanggil untuk menjadi perantara kasih bagi sesama dan menjadi sahabat bagi orang lain. Paus Fransiskus berkata “Kasih suami-istri merupakan kesatuan yang memiliki sifat persahabatan yang baik; mengusahakan kesejahteraan orang lain, sifat timbal balik, keintiman, kehangatan, ... yang dibangun dari kehidupan bersama” (AL 123).

Kesucian seksualitas manusia

Amoris Laetitia mengangkat seksualitas sebagai salah satu tema sentral. Dewasa ini Gereja memahami dan menerima kesakralan seksualitas manusia. Paus Fransiskus dengan tegas mengatakan, “Allah sendiri menciptakan seksualitas yang merupakan anugerah yang mengagumkan untuk makhluk ciptaan-Nya. Ketika kita mengolah anugerah itu dan menghindari penyimpangannya, hal itu untuk mencegah pemiskinan nilai autentik” (AL 150). Paus Fransiskus melanjutkan dengan mengutip pandangan Yohanes Paulus II yang menolak gagasan bahwa Gereja memiliki pandangan yang negatif tentang seksualitas manusia, ataupun Gereja mentolerir seksualitas terutama sarana untuk prokreasi (AL 150).

Gereja senantiasa memberikan tempat untuk seksualitas manusia. Dimensi mencintai diberi tempat yang seluas mungkin seperti Yesus sendiri mencintai umat-Nya sampai wafat di salib. Dimensi seksualitas tidak hanya berada dalam hubungan badan saja, melainkan dengan cinta manusia bertumbuh menjadi pribadi yang semakin dewasa. Seksualitas adalah anugerah dari Allah yang seharusnya diterima dan dihormati karena berasal dari Allah. Seksualitas hadir bukan untuk kejahatan, melainkan untuk memperindah perjumpaan suami-istri (bdk. AL 152).

Seksualitas mengantar setiap orang pada komitmen hidup untuk menjaga kesucian. Akhir-akhir ini perkembangan teknologi menjadi salah satu sarana yang memiliki dampak negatif. Moralitas merosot karena dampak pertumbuhan teknologi yang cepat. Kuriakose berkata:

Pada saat yang sama komersialisasi seksualitas di dunia sekarang ini mengeksploitasi kepolosan seseorang menjadi mudah tertipu, dan juga kaum muda menjadi lebih rentan terhadap tawaran semacam itu. Seluruh propaganda tentang ‘seks aman’ telah merusak moralitas seksual secara langsung dan menghapus tanggungjawab dan komitmen pribadi.¹⁰

Menanggapi itu, Paus Fransiskus mempunyai pandangan bahwa “banyak orang menggunakan seks sebagai bentuk pelarian dan meninggalkan keindahan persatuan suami-istri”(AL 155). Oleh karena itu, Gereja diajak untuk mengantar setiap orang menyadari martabatnya sebagai manusia yang harus bijaksana yang mengolah seksualitasnya.

¹⁰ Poovathumkudy, 895.

Jalan Yesus sebagai jalan belas kasih

Amoris Laetitia memuat banyak hal tentang pastoral belas kasih, dan secara khusus menyapa para imam untuk berbaik hati dan berbelas kasih kepada umat Tuhan. Gereja diundang untuk menunjukkan belas kasih kepada semua orang terlepas dari etnis, agama, terutama bagi mereka yang hidup menderita karena tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar manusia.¹¹ Gereja diajak untuk mengenali situasi tempat Gereja itu berada dan memberikan diri pada lingkungan yang sungguh membutuhkan sapaan dan bantuan. Gereja ditantang untuk belajar dari Yesus yang membuka diri pada setiap orang yang menantikan uluran tangan-Nya.

Paus Fransiskus berkata: “Jalan Gereja dari zaman Konsili Yerusalem selalu adalah jalan Yesus, jalan belas kasih dan integrasi (...). Jalan Gereja tidaklah menghukum selamanya, tetapi mencurahkan rahmat Allah bagi semua yang memintanya dengan tulus hati (...), karena belas kasih sejati senantiasa diberikan tanpa syarat dan cuma-cuma” (AL 296). Setiap imam diajak untuk memberikan diri seutuhnya untuk merangkul banyak orang yang membutuhkan uluran tangan. Imam diharapkan hadir dengan rasa belas kasih dalam berpastoral, terlebih di dalam menghadapi situasi keluarga saat ini.

Keluarga saat ini dihadapkan pada gejolak yang luar biasa. Kehidupan keluarga kurang berfungsi dengan baik. Anggota keluarga terpisah satu sama lain dan menikah lagi dengan kekhawatiran yang mendalam. Semua itu tidak lepas dari situasi masyarakat yang ada, krisis politik, penganiayaan agama, dan konflik etnis. Menurut Paus Fransiskus, para imam hendaklah melihat situasi umat sebagai kesempatan untuk menunjukkan kepedulian pastoral yang nyata, dan untuk mendampingi mereka menjaga kesucian sakramen perkawinan (bdk. AL 78).

Panggilan dalam mengasuh anak

Anak hadir dalam keluarga sebagai tanda kasih Tuhan. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak. Anak belajar iman, sopan-santun, dan bertumbuh bersama dengan keluarga.¹² Keluarga berkewajiban mendampingi anak-anak secara terus menerus terlebih ketika berhadapan dengan perkembangan zaman sekarang ini. Namun, tak bisa disangkal bahwa problematika keluarga membawa efek yang negatif terhadap anak. Anak adalah korban langsung dari konflik antara suami-istri. Kuriakose mengatakan bahwa kehidupan masyarakat mempengaruhi anak-anak dalam berbagai pelanggaran fisik, emosional, dan seksual.¹³ Anak-anak menjadi korban yang tak terelakkan dari perilaku masyarakat yang menyimpang dari norma sosial dan religius. Kepolosan anak-anak seolah

¹¹ Poovathumkudy, 896.

¹² Benedektus Nugroho Susanto, “Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasuh Dalam Keluarga,” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 109.

¹³ Kuriakose Poovathumkudy, “Amoris Laetitia- A Loving Family Exhortation of Pope Francis,” *Word & Worship Journal* 49, no. 2 (Juni 2016): 190.

menjadi sasaran manis bagi setiap pelaku pelecehan. Kepolosan mereka dirusak dan kepercayaan diri mereka dihancurkan oleh para pemangsa seksual.

Amoris Laetitia mengajak Gereja untuk membangun perhatian kepada anak-anak. Gereja berada dekat dengan keluarga, sehingga Gereja juga dekat dengan anak-anak. Panggilan untuk mendampingi anak-anak merupakan panggilan suci agar mereka terbebas dari rasa takut. Paus Fransiskus melihat bahwa anak-anak menjadi korban eksploitasi yang kejam. Paus Fransiskus mengatakan, “kekerasan seksual terhadap anak-anak adalah hal paling memalukan ketika terjadi di tempat di mana mereka harusnya merasa aman, khususnya di keluarga, sekolah, komunitas, dan institusi Kristiani” (AL 45). Kekejian itu seharusnya tidak terjadi, terlebih pada anak-anak yang tidak tahu apa-apa. Anak-anak seharusnya mendapat haknya di dalam keluarga dan masyarakat. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar terkait dengan perkembangan media dan faktor budaya. Sebab, orangtua merupakan katekis pertama bagi anak-anak. *Amoris Laetitia* memberi perhatian pada peran dan tanggung jawab orang dalam konteks pendidikan anak dalam keluarga.¹⁴

Hati nurani

Dalam sikap pastoral, Paus Fransiskus merekomendasikan agar setiap imam perlu mempertimbangkan kematangan afektif, kondisi, kecemasan, faktor sosial, dan psikologi orang yang dilayani. Paus Fransiskus menegaskan kembali apa yang diperbincangkan oleh para Uskup dalam sinode tentang keluarga:

Di bawah keadaan tertentu orang-orang akan menemukan sangat sulit untuk berperilaku berbeda. Karenanya, sambil mempertahankan aturan umum, perlulah menggali bahwa pertanggungjawaban atas suatu tindakan atau keputusan tertentu tidaklah sama pada semua kasus. *Discernment* pastoral, dengan memperhitungkan suara hati yang dibangun dengan baik pada diri seseorang, harus ikut bertanggungjawab atas situasi-situasi ini. Demikian juga konsekuensi tindakan yang diambil tidak perlu seragam atas semua kasus (AL 302).

Penegasan tentang hati nurani sebagai salah satu sikap pastoral haruslah dibangun secara khusus dalam diri setiap imam dan para pelayan pastoral. Dengan hati nurani setiap keputusan hendaknya mudah diterima oleh banyak orang.

Spiritualitas perkawinan

Tuhan hadir di tengah keluarga dan bersama-sama dengan keluarga berjuang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tuhan hadir dan merasakan secara langsung suka duka kehidupan berkeluarga. Tuhan menyaksikan sendiri dan menemani setiap keluarga yang berjuang dalam hidup. Menurut Paus Fransiskus, spiritualitas cinta keluarga tersusun dari ribuan perilaku kecil, namun nyata (AL 315). Doa menjadi sumber dalam menghayati cinta

¹⁴ Poovathumkudy, 897–898.

kasih dalam keluarga. Oleh karena itu, sudah selayaknya doa menjadi pusat kehidupan keluarga di mana keluarga menyadari kehadiran Tuhan dan bersyukur kepada-Nya. “Doa keluarga adalah cara khusus mengekspresikan dan memperkuat iman dalam misteri Paskah. Doa yang teratur mengantarkan keluarga pada sebuah kebaikan yang sejati untuk kehidupan keluarga itu sendiri.”¹⁵

Paus Fransiskus mengatakan bahwa ekspresi beragam devosi populer merupakan harta karun spiritualitas bagi banyak keluarga. Perjalanan doa bersama keluarga ini memuncak dan bersumber dari Ekaristi bersama-sama, khususnya dalam konteks istirahat hari minggu. Yesus mengetuk pintu keluarga-keluarga, untuk berbagi bersama mereka hidangan Ekaristi (bdk. Why 3:20) (AL 318). Perjalanan doa keluarga menjadi sebuah relasi yang dekat dengan Tuhan sendiri. Mengikuti Ekaristi menjadi puncak, karena Ekaristi merupakan sakramen Perjanjian Baru dan di dalamnya ada ikatan erat antara hidup keluarga dengan Kristus sendiri.

Pandangan Paus Fransiskus mengenai keluarga

Perkawinan merupakan panggilan Allah kepada manusia untuk hidup dalam kebersamaan sebagai sebuah keluarga. Realitas perkawinan akhir-akhir ini menunjukkan keprihatinan yang semakin mendalam. Paus Fransiskus melihat banyaknya kasus perkawinan yang membutuhkan penyelesaian semakin beragam. Banyak hal yang menjadi permenungan Paus Fransiskus yang mengantar pada kebijakan-kebijakan pastoral bagi mereka yang sangat membutuhkan pendampingan. Berikut adalah pandangan Paus Fransiskus mengenai perkawinan.

Injil sebagai realitas keluarga saat ini

Paus Fransiskus memberi tempat yang istimewa terhadap hidup perkawinan di dalam Gereja. Injil tentang keluarga memberi penegasan kembali hidup bersama. Anjuran apostolik *Amoris Laetitia* secara khusus menggemakan ayat-ayat tentang hidup berkeluarga pada bab 1 (Dalam Terang Sabda). Bab ini membahas secara menyeluruh tentang panggilan hidup berkeluarga menurut Kitab Suci. Laki-laki dan perempuan dipanggil untuk hidup bersama dan menjadi satu daging. Dalam Kejadian bab 2, dikisahkan mengenai laki-laki yang membutuhkan penolong yang sepadan, lalu Allah membuatnya tidur dan mengambil salah satu tulang rusuk daripadanya dan diciptakannya seorang wanita sebagai penolong yang sepadan.

Hidup berdampingan sebagai keluarga merupakan bagian yang seringkali dibicarakan dalam Kitab Suci. Hidup sebagai keluarga dimulai dari kisah Adam dan Hawa dalam Kitab Kejadian. Banyak hal tergambar dalam Kitab Suci seperti keluarga, cinta,

¹⁵ Poovathumkudy, “*Amoris Laetitia*,” 900.

kelahiran, dan krisis. Menurut Kej 1:27, manusia diciptakan sebagai citra Allah, yaitu laki-laki dan perempuan. Hidup berkeluarga diarahkan pada Injil yang berisikan ajaran Yesus Kristus (Mat 19: 4-5): “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak awal mula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan fiman-Nya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.”

Dalam menjalani hidup berkeluarga, keluarga-keluarga dihadapkan pada tantangan-tantangan yang tidak lepas dari konflik. Kitab Suci menunjukkan gambaran realitas keluarga sebagaimana tampak dalam kisah keluarga Adam, keluarga Abraham, keluarga Ishak, keluarga Yakub, keluarga Daud, keluarga Tobit, dan keluarga Ayub. Allah senantiasa mendampingi setiap keluarga yang sedang dalam situasi krisis. Peristiwa di Kana (Yoh 2:1-11) boleh juga menjadi sebuah gambaran bagaimana Kristus selalu menyertai kehidupan berkeluarga, terutama ketika keluarga berada dalam kesulitan. Kisah-kisah dalam Kitab Suci dapat menjadi teman yang selalu ada bagi keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Seturut ajaran Yesus tentang hukum kasih, keluarga-keluarga dipanggil untuk memberikan kelembutan dalam menghadapi setiap kesulitan. Keluarga-keluarga Kristiani diajak untuk semakin meneladani Keluarga Kudus Nazaret (Mat 2; Luk 2).

Gereja berpendapat bahwa perkawinan merupakan sakramen yang menyatukan. Paus Fransiskus berkata: “Gereja berkeinginan, dengan rendah hati dan kasih sayang, menjangkau keluarga-keluarga dan ‘menolong setiap keluarga untuk menemukan cara terbaik mengatasi hambatan apapun yang ia temukan’” (AL 200). Setiap keluarga diajak untuk berani memperjuangkan kesatuan mereka sebagai satu keluarga dalam menghadapi setiap krisis kehidupan. Gereja senantiasa membuka diri untuk setiap keluarga dalam menjalani hidup bersama. Dengan pendampingan dari Gereja, keluarga-keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam kerasulan keluarga.

Gereja diharapkan menjadi pewarta Injil di masa sekarang ini. Keluarga sebagai sel Gereja yang terkecil menjadi tempat di mana pewartaan Injil itu diwujudkan bukan hanya melalui kata-kata, melainkan juga terutama melalui sikap hidup yang nyata. Paus Fransiskus menegaskan bahwa panggilan sebagai seorang pewarta merupakan panggilan semua orang “seperti dalam perumpamaan tentang penabur (lih. Mat 13:3-9), kita dipanggil untuk membantu penabur benih; selanjutnya adalah pekerjaan Allah” (AL 200). Menjadi seorang pewarta sama seperti seorang penabur yang memberikan perhatian pada apa yang ditabur. Gereja hadir sebagai pendamping, penolong dan pembimbing. Namun, pertumbuhan iman dalam keluarga pada akhirnya tergantung pada karya Allah yang bekerja melampaui kapasitas dan kapabilitas manusiawi.

Pandangan Paus Fransiskus tentang perkawinan yang ideal

Perkawinan ideal menurut Paus Fransiskus mengarah pada teladan keluarga kudus Nazaret. Paus Fransiskus berkata: “Yesus sendiri lahir dalam keluarga sederhana yang kemudian segera mengungsi ke daerah asing” (AL 21). Keluarga kudus Nazaret senantiasa mempertahankan kehidupan bersama dengan perjuangan penuh kasih. Kelahiran Yesus ke dunia memberikan pergulatan besar dalam diri Maria dan Yosef. Bapak-ibu dan anak menjadi satu kesatuan dalam kebersamaan. Semuanya saling menopang satu sama lain. Paus Fransiskus menggambarkan bapak sebagai pekerja yang menopang kesejahteraan dan ketenangan keluarganya melalui hasil usahanya (bdk. AL 23). Hidup keluarga menjadi tanggungjawab bersama dan harus diupayakan bersama sehingga semuanya dapat merasakan kehangatan dan kenyamanan. Kasih suami kepada istri dan istri kepada suami merupakan dasar hidup perkawinan. Dalam perspektif kasih, dasar pengalaman perkawinan dan keluarga Kristiani adalah kelembahlembutan (bdk. AL 28).

Paus Fransiskus menghadirkan ikon keluarga kudus Nazaret. Keluarga ini tak lepas dari pengalaman harian yang melelahkan dan bahkan menakutkan, misalnya pengalaman penderitaan karena kekejaman Herodes (bdk. AL 30). Keluarga senantiasa diajak untuk mempunyai keberanian dalam menghadapi tantangan hidup bersama. Maria menjadi teladan yang setia dengan sikap tenang dalam menghadapi suka dan duka. Keluarga dipanggil untuk bersekutu dalam doa harian, membaca sabda Allah, dan berbagi dalam persekutuan Ekaristis, sehingga bertumbuh dalam cinta dan semakin menjadi kenisah tempat Roh Kudus tinggal (AL 29). Secara khusus, pewartaan dan evangelisasi keluarga memberikan pengaruh bagi upaya untuk membangun sikap mengasihi di antara keluarga.¹⁶

Perkawinan mempunyai sifat yang tak bisa diceraikan: “Apa yang dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat 19:6)”. Paus Fransiskus mengatakan bahwa cinta perkawinan menuntut suami dan istri memiliki kesadaran penuh akan tugas mereka sebagai orangtua yang bertanggungjawab (bdk. AL 68). Orangtua menyadari tanggungjawab mereka dalam mengupayakan kesejahteraan bersama, mendidik anak, dan ambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Perkawinan merupakan persekutuan antar pribadi yang penuh kebebasan. Gereja menjadikan perkawinan sebagai sakramen yang menjadi lambang persatuan Kristus dengan Gereja. Paus menegaskan bahwa sakramen Perkawinan bukan sekedar kesepakatan sosial, ritual kosong atau hanya tanda lahiriah dari suatu perjanjian (bdk. AL. 72). Perjanjian dalam perkawinan merupakan janji yang mengikat kedua pribadi menjadi satu pasangan. Melalui perjanjian yang diucapkan di hadapan imam dan dua orang saksi, pasangan diantar pada komitmen untuk saling mengasihi seumur hidup.

¹⁶ Susanto, “Pengaruh Pendidikan,” 87.

Perkawinan dalam situasi khusus

Hidup perkawinan menjadi persatuan antara laki-laki dan perempuan seumur hidup. Gereja menghormati martabat ikatan perkawinan itu sebagai sakramen. Sekarang ini Gereja dihadapkan pada situasi yang berbeda yang terjadi dalam hidup pasangan suami-istri. Situasi-situasi khusus itu menjadi keprihatinan Paus Fransiskus. Situasi yang dimaksud antara lain; krisis, pisah tidak nikah lagi, pisah nikah lagi, perkawinan campur, menikah secara sipil saja dan hidup bersama tanpa suatu ikatan perkawinan. Krisis dalam ikatan perkawinan dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain; kesulitan keuangan, pekerjaan, masalah emosional, sosial dan kesulitan spiritualitas (bdk. AL 236). Pemahaman lebih mendalam mengenai krisis perkawinan diungkapkan melalui beberapa situasi kompleks perkawinan seperti perkawinan campur (bdk. AL 247), perkawinan dengan *disparitas kultus* (bdk. AL 248) dan perkawinan dengan situasi kompleks ingin dibaptis (bdk. AL 249).

Hidup perkawinan yang kompleks itu menuntut pendampingan pastoral dari Gereja. Paus Fransiskus mengatakan, “pelbagai komunitas perlu mengembangkan prakarsa-prakarsa yang lebih praktis dan efektif dengan memperhitungkan ajaran Gereja maupun tantangan lokal” (AL 199). Pembaharuan cara-cara berpastoral memang dibutuhkan dalam menghadapi situasi krisis perkawinan. Karya pastoral harus diperluas sehingga menjangkau mereka yang berada dalam situasi perkawinan yang sulit.¹⁷ Situasi yang sulit mengarahkan pandangan Paus Fransiskus kepada mereka yang berpisah ataupun ditinggalkan. Perpisahan atau perceraian menjadi jalan yang tidak pernah direstui oleh Gereja. Paus Fransiskus berkata:

Dalam beberapa kasus, pertimbangan terhadap martabat pribadi dan kebaikan anak-anak menuntut pembatasan yang tegas akan permintaan yang berlebihan dari yang lain, akan ketidakadilan yang besar, akan kekerasan atau perlakuan buruk yang kronis. Perlu diingat bahwa ada beberapa kasus di mana perpisahan tak dapat dielakkan. Kadang-kadang hal itu secara moral bisa menjadi keharusan, khususnya ketika permasalahannya adalah memindahkan pasangan yang lebih rapuh atau anak-anak kecil dari cedera serius akibat pelecehan dan kekerasan, dari penghinaan dan eksploitasi, dan dari pengabaian dan ketidakpedulian. Meskipun demikian perceraian harus dianggap sebagai upaya terakhir, setelah semua upaya rekonsiliasi yang masuk akal lainnya telah terbukti sia-sia (AL 241).

Perceraian menjadi situasi yang menyita banyak perhatian. Orang yang bercerai masih bisa ambil bagian dalam hidup menggereja, terlebih jika mereka menjadi korban atas perceraian itu. Perhatian pastoral harus diberikan kepada mereka yang bercerai dan menikah lagi. Paus Fransiskus berkata, “penting diingat bahwa orang yang bercerai yang telah memasuki perkawinan baru harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari Gereja” (AL 243). Mereka tetap bagian dalam Gereja tanpa ada sebuah ketakutan untuk disepelihkan atau tidak diterima. Secara tegas Paus Fransiskus mengatakan bahwa mereka yang bercerai

¹⁷ Thomas Dabre, “Specific Contribution of *Amoris Laetitia*,” *Third Millennium XIX* 4 (2016): 11.

dan menikah lagi tidak diekskomunikasi (bdk. AL 243). Mereka tidak boleh diperlakukan sebagai orang lain dalam kehidupan menggereja. Mereka harus tetap diberi penghargaan dan tempat untuk senantiasa memupuk semangat hidup berkomunitas sebagai satu kesatuan dalam Gereja. Gereja harus senantiasa menampilkan wajah belas kasih pada setiap pasangan yang berpisah. Berkenaan dengan pertanyaan entahkah orang yang telah bercerai dan menikah kembali secara sipil boleh diperkenankan menerima komuni, Paus Fransiskus memberikan tanggapannya bahwa “Gereja berangkat dari keadaan nyata keluarga-keluarga zaman ini, yang semuanya membutuhkan kerahiman Allah, mulai dari yang paling menderita”.¹⁸

Merengkuh dan mengintegrasikan keluarga-keluarga dalam situasi khusus

Pendampingan pastoral sudah selayaknya sejalan dengan aturan dan ajaran Gereja. Ketika berhadapan dengan situasi khusus, Paus Fransiskus mengutip pembicaraan dalam sinode yang mengatakan “pertimbangan khusus harus ada untuk pendampingan pastoral bagi orang-orang yang berpisah, bercerai atau ditinggalkan” (AL 242). Gereja harus memberikan pendampingan yang penuh belas kasih kendati mereka sudah bercerai. Pastoral itu memperhitungkan penghormatan kepada mereka yang menderita karena secara tidak adil dipisahkan, dicerai, ditinggalkan, atau mereka yang terpaksa memutuskan hidup bersama karena perlakuan buruk suami atau istri (bdk. AL 242). Gereja berkewajiban untuk memberikan tempat untuk menyembuhkan luka-luka mereka dengan balutan kasih sayang yang penuh kehangatan.

Perhatian Gereja saat ini terarah pada krisis hidup bersama dalam berkeluarga. Gereja berkewajiban menjangkau setiap orang yang berada dalam krisis, sehingga mereka tidak merasa sendirian. Dalam menanggapi situasi krisis Paus Fransiskus menegaskan bahwa pelayanan Gereja harus menjangkau dan menemani mereka yang melanggar ikatan perkawinan.¹⁹ Setiap orang harus ditemani dalam menjalani kasus-kasus seperti itu. Gereja memiliki tugas untuk menemani setiap orang yang berada dalam situasi perkawinan yang sulit. Terputusnya ikatan perkawinan memang berlawanan dengan kehendak Allah. Menyadari realitas hidup perkawinan yang memprihatinkan, Paus Fransiskus berkata:

Walaupun Gereja selalu mendorong pada kesempurnaan dan meminta tanggapan lebih penuh kepada Allah, Gereja dengan perhatian harus mendampingi mereka yang paling lemah dari anak-anaknya, yang menunjukkan tanda terluka dan kehilangan kasih, dengan memulihkan harapan dan kepercayaan dalam diri mereka, seperti cahaya mercusuar di pelabuhan atau lentera yang menerangi mereka yang tersesat atau yang berada di tengah badai. Janganlah kita lupa bahwa Gereja seringkali menyerupai rumah sakit lapangan” (AL. 291)

¹⁸ Ignatius Suharyo, “Catatan Pendek Sinode Biasa XIV Para Uskup,” *Spektrum XLIV*, no. 1 (2016): 52.

¹⁹ Dabre, “Specific Contribution,” 12.

Gereja harus berani menampakkan wajah kerahiman menghadapi tantangan pastoral untuk hidup perkawinan. Hidup perkawinan yang tidak teratur ditemukan di banyak negara. Untuk menanggapi hal itu, Gereja harus bersikap seperti Yesus yang berurusan dengan orang Samaria.²⁰

Imam sebagai gembala Gereja memiliki tugas untuk merengkuh setiap orang yang berada dalam kesulitan. Seorang imam dituntut mempunyai penilaian yang obyektif terhadap setiap permasalahan dalam pelayanan. Penilaian dalam suatu krisis keluarga harus memperhatikan kompleksitas berbagai situasi dan untuk memperhatikan bagaimana orang mengalami kesusahan karena kondisi mereka.²¹ Setiap situasi yang dihadapi umat memiliki cara penanganan yang berbeda. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, “penegasan rohani para pastor harus selalu dilakukan dengan pembedaan yang cermat, dengan pendekatan yang dengan seksama memilah berbagai situasi” (AL 298). Kecermatan seorang imam diperlukan untuk merangkul dan mengintegrasikan situasi khusus hidup perkawinan dengan kehidupan menggereja. Paus memberi contoh, orang yang dibaptis dan bercerai dan menikah kembali secara sipil perlu untuk lebih diintegrasikan ke dalam komunitas Kristiani dengan berbagai cara yang dimungkinkan, dengan menghindari setiap kejadian yang menimbulkan skandal (bdk. AL 299). Semua itu dilakukan Gereja supaya umat melihat suatu kemungkinan yang bisa terjadi oleh kuasa Roh Kudus.

Imam yang diharapkan tidak hanya pandai dalam aturan Gereja saja, tetapi imam yang mencerminkan belas kasih Allah dalam tindakan pastoralnya. Imam dituntut memiliki kedalaman untuk merasakan kehendak Allah melalui suara hati. Seorang imam menunjukkan pastoral belas kasih dengan bantuan Roh Kudus yang membimbing seseorang dan meyakinkan bahwa Roh membangun di lapangan yang sudah ada.²² Ini semua mengantarkan umat pada pemahaman tentang proses pendampingan dan penegasan rohani yang mengantarkan mereka pada kesadaran akan situasi mereka di hadapan Allah. Paus Fransiskus berkata: “Para imam mempunyai tugas untuk mendampingi orang-orang tersebut (mereka yang bercerai dan kawin lagi) di jalan penegasan rohani menurut ajaran Gereja dan bimbingan Bapak Uskup” (AL 300). Imam menghantarkan setiap orang pada pertobatan dan rekonsiliasi untuk merefleksikan hidup mereka seturut belas kasih Allah.

Pendampingan terhadap anak

Hadirnya seorang anak di dalam hidup perkawinan merupakan anugerah dari Allah. Sudah sepatutnya seorang anak dibimbing ke masa depan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan dasar moralitas dalam hidup anak-anak. Anak-anak senantiasa membutuhkan kasih sayang yang penuh dari bapak dan ibu mereka. Kasih sayang yang dibutuhkan anak-

²⁰ Errol D’Lima, “Compassionate Pastoral Concern for Those in Difficult Martial Situation,” *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 80, no. 12 (2016): 907.

²¹ Dabre, “Specific Contribution,” 12.

²² Dabre, 15.

anak terkadang tidak sejalan dengan kehidupan perkawinan orangtua mereka. Anak-anak terkadang terjebak di tengah situasi keluarga yang mengalami krisis, terlebih krisis yang berujung pada perpisahan. Anak-anak tentunya menjadi korban dari perpisahan orangtua mereka. Paus Fransiskus mengatakan, “komunitas setempat maupun para pastor harus mendampingi orang yang bercerai dengan perhatian, terutama ketika ada anak-anak” (AL 242). Situasi perceraian memisahkan anak-anak bukan hanya dari keluarga, melainkan juga dari kasih sayang yang seharusnya diberikan orangtua.

Anak-anak seakan-akan dipaksa menelan pil pahit akibat perpisahan orangtua mereka. Mereka adalah korban yang seharusnya diberi perhatian lebih dalam langkah pastoral Gereja. Dengan kerahiman hati Yesus, Gereja harus mendampingi anak-anaknya yang paling lemah, yang terluka dan kehilangan kasih, dengan memberi mereka kepercayaan dan harapan.²³ Gereja diharapkan memberikan pendampingan yang lebih pada situasi anak-anak yang berada dalam bayang-bayang perceraian orangtua mereka. Anak-anak harus menjadi perhatian utama yang tidak boleh dibayangi oleh kepentingan atau tujuan lain yang tersembunyi (bdk. AL 245). Paus Fransiskus menyerukan kepada orangtua yang bercerai:

Jangan, jangan, jangan pernah memperlakukan anak anda sebagai sandera! Anda berpisah karena banyak masalah dan alasan. Hidup telah memberi anda ujian ini, tetapi anak-anak anda tidak harus menanggung beban perpisahan ini atau dijadikan sandera melawan pasangan lainnya. Mereka harus tumbuh dengan mendengar ibu mereka berbicara baik tentang bapak mereka, meskipun tidak hidup bersama-sama, dan bapak mereka berbicara baik tentang ibu mereka (AL 245).

Anak-anak harusnya mendapat kasih sayang yang sama dari orangtua mereka kendati orangtua mereka sudah tidak hidup bersama dalam satu rumah. Paus Fransiskus berkata seperti itu dengan maksud agar anak-anak tidak membenci orangtua mereka. Anak-anak senantiasa mendapat gambaran yang baik tentang bapak dan ibu mereka, sehingga anak tetap mengasihi orangtua. Anak-anak tidak boleh menjadi sarana orangtua untuk membalas dendam, karena itu menyebabkan luka pada hati anak yang sulit disembuhkan. Gereja harus memahami situasi itu dan memberikan peneguhan iman dalam pendampingan kepada anak-anak.

Orangtua berkewajiban mendidik anak-anak dalam hidup Kristiani. Orangtua diharapkan memberikan teladan iman dalam kehidupan sehari-hari. Perceraian tentunya menimbulkan trauma tersendiri terhadap kehidupan anak-anak. Dalam pendampingan pastoral Paus Fransiskus berpesan, “kita harus memastikan bahwa kita tidak menambahkan lebih banyak lagi beban yang sudah ditanggung anak-anak dalam situasi ini” (AL 246). Pendampingan pastoral yang dilakukan Gereja haruslah meringankan beban yang ditanggung oleh anak-anak. Anak-anak harus tetap memiliki kebahagiaan yang seharusnya mereka miliki. Gereja tidak hanya melihat, tetapi ambil bagian untuk membimbing anak-anak pada

²³ Suharyo, “Catatan Pendek Sinode,” 52.

pemahaman iman. Gereja hadir untuk membantu menyembuhkan luka batin orangtua dan mendukung mereka secara rohani juga bermanfaat bagi anak-anak, yang membutuhkan wajah ramah Gereja untuk membantu mereka melewati pengalaman traumatis ini (bdk. AL 246).

Penutup

Amoris Laetitia memberikan jawaban atas krisis yang dialami keluarga-keluarga. Perkawinan tidak selalu berjalan seperti apa yang diharapkan. Tantangan dan krisis senantiasa ada untuk menguji penghayatan akan janji perkawinan. Gereja senantiasa memberikan pendampingan kepada keluarga-keluarga yang sedang berada dalam krisis perkawinan. Setiap orang yang berada dalam krisis perkawinan tentunya merasa sedang berada di bawah tekanan. Mereka menderita ketika kesetiaan akan komitmen hidup bersama sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Dalam menghadapi situasi seperti ini terkadang perpisahan menjadi jalan satu-satunya untuk membebaskan mereka dari tekanan.

Keluarga yang berada dalam situasi sulit tetap menjadi bagian dari Gereja. Mereka menderita dengan situasi yang dihadapi. Mereka mencari perlindungan dan kehangatan atas rasa tidak nyaman yang dijalani. Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa penting bagi orang mengalami Injil keluarga sebagai sukacita yang “mengisi hati dan kehidupan”, karena di dalam Kristus kita telah “dibebaskan dari dosa, kesedihan, kekosongan batin dan kesepian” (*Evangelii Gaudium*, 1). *Amoris Laetitia* menjadi sebuah jawaban yang lebih dibanding sebuah pelayanan pastoral yang sudah ada. Kelebihan *Amoris Laetitia* terdapat pada penekanan “hati nurani” yang mengantar pada kebaruaran dalam memandang aturan-aturan yang sudah berlaku dalam kehidupan menggereja.

Lebih dari sekedar menerapkan aturan-aturan Gereja dengan mempertimbangkan hati nurani, Paus Fransiskus menegaskan bahwa perkawinan merupakan panggilan yang berasal dari Allah sendiri. Bagian ini mau menunjukkan bahwa perkawinan itu adalah panggilan suci untuk hidup manusia. Berbagai krisis dalam hidup perkawinan bukanlah sebuah fakta yang terus menerus disesali, melainkan sebuah kesempatan bagi Gereja untuk menampakkan belas kasih Allah bagi mereka yang sedang berjuang dalam situasi sulit. Tidak hanya melihat perpisahan sebagai kesalahan, tetapi bagaimana merangkul mereka yang berpisah sebagai anggota dalam Gereja. Penerimaan inilah yang memungkinkan setiap orang yang berpisah dapat bangkit dari keterpurukan menjadi jalan sukacita Gereja di zaman sekarang ini. Umat katolik senantiasa diajak untuk berani memberikan diri dan membantu keluarga-keluarga yang sedang menghadapi krisis.

Dengan demikian, ketika seseorang berada dalam situasi sulit bahkan ketika perpisahan menjadi jalan satu-satunya, belas kasih Allah senantiasa menghampiri. Allah ada sebagai yang Maha Belas Kasih bagi setiap orang. Paus Fransiskus sungguh menunjukkan bagaimana kerahiman itu dapat diterapkan dalam pendampingan pastoral keluarga, terutama mereka yang berada dalam kesulitan. Kerahiman Allah hadir melalui para pelayan pastoral.

Oleh karena itu, para pelayan pastoral harus berani untuk menemani, merengkuh dan mengintegrasikan setiap situasi dalam kehidupan berkeluarga ke dalam kerahiman Allah yang senantiasa mendampingi mereka dalam menghadapi situasi sulit.

Daftar Pustaka

- Amoris Laetitia (Suka Cita Kasih). Anjuran Apostolik Pasca-Sinode oleh Paus Fransiskus, 19 Maret 2016, diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia, diedit oleh F.X. Adisusanto SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti.” Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Cardinal Wuerl. “Letter to Priests on Amoris Laetitia.” *Journal Origins* 46, no. 22 (2016).
- Errol D’Lima. “Compassionate Pastoral Concern for Those in Difficult Martial Situation.” *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 80, no. 12 (2016).
- Ignatius Suharyo. “Catatan Pendek Sinode Biasa XIV Para Uskup.” *Spektrum XLIV*, no. 1 (2016).
- Kuriakose Poovathumkudy. “Amoris Laetitia- A Loving Family Exhortation of Pope Francis.” *Word & Worship Journal* 49, no. 2 (Juni 2016).
- . “Amoris Laetitia-Celebration of Family Love.” *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 80, no. 12 (2006).
- “Report on Reception and Implementation of Amoris Laetitia in The U. S.” *Journal Origins* 46, no. 22 (2016).
- Susanto, Benedektus Nugroho. “Pengaruh Pendidikan Kursus Evangelisasi Pribadi Terhadap Perilaku Mengasihi Dalam Keluarga.” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 87–120.
- T. Krispurwana Cahyadi. *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Thomas Dabre. “Specific Contribution of Amoris Laetitia.” *Third Millenium XIX* 4 (2016).